

**PERBANDINGAN PENGARUH KONSENTRASI KEPEMILIKAN,
AKUMULASI KERUGIAN, INTENSITAS ASET TETAP, DAN
MARKET TO BOOK RATIO TERHADAP PEMILIHAN METODE
REVALUASI ASET TETAP**

**(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Saham
Indonesia dan Malaysia)**

Fajrianita Dewi

Hafiez Sofyani

Evi Rahmawati

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, bantul, Yogyakarta 55183, Telp.

(0274) 387656. Fax. (0274) 387646/387649. Website: www.umy.ac.id

Email: Fajrianita.dewi.2014@fe.umy.ac.id

Abstract

This study aimed to analyze of comparison of the factors that influence the decision of fixed asset revaluation. In particular, this research examines the comparison of effect of ownership concentration, accumulated losses, fixed asset intensity, and market to book ratio from operation of the decision fixed asset revaluation. The sample was all manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange and Malaysia Stock Exchange in 2014-2016. This study using purposive sampling method in determining the number of samples used, obtained 375 Indonesian manufacturing companies and 870 manufacturing companies in Malaysia. The method of analysis in this study using logistic regression analysis because the dependent variable is dummy. For the compare analysis, this study using chow test from linear regression.

Results of the study: 1) the ownership concentration positively significant affects the decision of fixed asset revaluation in Indonesia, 2) the dispersed ownership positively significant affects the decision of fixed asset revaluation in Malaysia, 3) the accumulated losses positively significant affects the decision of fixed asset revaluation in Indonesia and Malaysia, 4) the fixed asset intensity did not affect the decision of fixed asset revaluation in Indonesia and Malaysia, 5) the market to book ratio positively significant affects the decision of fixed asset revaluation in Indonesia and Malaysia, 6) there are differences significant effect of ownership concentration, accumulated losses, fixed asset intensity, and market to book ratio on decision of fixed asset revaluation in Indonesia and Malaysia.

Keywords: fixed assets revaluation, ownership concentration, accumulated losses, fixed asset intensity, and market to book ratio, logistic regression, chow test.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan globalisasi yang terus berkembang pesat membuat negara-negara di dunia khususnya di Indonesia dan Malaysia terus berupaya untuk memperbaiki standar laporan keuangannya. *International Financial Reporting Standards (IFRS)* adalah standar akuntansi internasional yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standard Board (IASB)*. Standar akuntansi keuangan (SAK) Indonesia yang berbasis IFRS dianggap lebih bisa meningkatkan kualitas standar laporan keuangan dan daya banding laporan keuangan (Yulistia dkk, 2015). SAK Indonesia sendiri telah melakukan konvergensi dengan *International Financial Reporting Standards (IFRS)* per 1 Januari 2012 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017a). Dalam penerapannya, Indonesia dan Malaysia telah melakukan penerapan secara bertahap (*gradual system*) dengan mengaplikasikan standar akuntansi dan keuangan yang berlaku (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017b).

Negara Indonesia dan Malaysia sama-sama mencanangkan konvergensi IFRS pada tahun 2012. Pada tanggal 17 November 2011, *Malaysian Accounting Standards Board (MASB)* mengeluarkan kerangka kerja akuntansi MASB yang baru disetujui, *Malaysian Financial Reporting Standards (MFRS Framework)*, yang merupakan kerangka kerja yang sepenuhnya sesuai dengan IFRS. Penerapan MFRS Framework memungkinkan entitas Malaysia untuk dapat menyatakan bahwa laporan keuangan mereka sepenuhnya sesuai dengan IFRS (IASPlus, 2017). Pengadopsian IFRS di Indonesia telah mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada PSAK, salah satunya adalah PSAK No. 16 tentang aset tetap. Menurut Yulistia dkk (2015) ada perbedaan pada pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal yang sebelumnya pada PSAK 16 (Revisi 1994) aset tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aset tersebut dikurangi akumulasi penyusutan dan tidak memperbolehkan adanya revaluasi aset tetap (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016).

Penelitian yang dilakukan Manihuruk dan Farahmita (2015) membuktikan bahwa pemilihan metode revaluasi aset tetap pada perusahaan di negara Malaysia merupakan yang tertinggi, apabila dibandingkan dengan negara lain di ASEAN, sebanyak 15% dari total perusahaan yang terdaftar. Sedangkan jumlah perusahaan di Indonesia yang telah melakukan revaluasi aset 1,5% dari total perusahaan yang terdaftar. Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa pemilihan metode revaluasi perusahaan di Indonesia masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan Malaysia, Filipina 8,8%, dan Singapura 6,2%.

Penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian Wali (2015) dan Latifa dan Haridhi (2016), dimana penelitian Wali (2015) yang dilakukan di negara Tunisia membuktikan bahwa konsentrasi kepemilikan dan akumulasi kerugian terbukti berpengaruh positif signifikan. Sedangkan penelitian Latifa dan Haridhi (2016) dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa saham Indonesia dari tahun 2010-2014 menemukan bahwa variabel intensitas aset tetap dan *market to book ratio* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Penelitian yang dilakukan Wali (2015) dan Latifa dan Haridhi (2016) merupakan penelitian sederhana pengaruh revaluasi aset tetap di negara masing-masing. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini merupakan penelitian komparatif yang mencoba membandingkan perusahaan di Indonesia dan Malaysia. Malaysia dipilih karena memiliki jumlah perusahaan yang memilih metode revaluasi tertinggi di ASEAN, hal ini sangat kontras dengan Indonesia yang merupakan negara dengan perusahaan paling rendah memilih metode revaluasi aset (Manihuruk dan Farahmita, 2015).

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah konsentrasi kepemilikan, yang merupakan proporsi kepemilikan saham yang dapat mempengaruhi pilihan metode akuntansi manajer. Wali (2015) dan Nurjanah (2013) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Variabel kedua merupakan akumulasi kerugian yang terjadi saat saldo akun laba ditahan negatif atau berada di akun debit. Penelitian tentang pengaruh akumulasi kerugian ini masih sangat jarang dilakukan, sehingga peneliti ingin membuktikan apakah akumulasi kerugian berpengaruh positif signifikan terhadap revaluasi aset tetap seperti yang telah dibuktikan oleh peneliti sebelumnya yaitu Wali (2015).

Untuk variabel ketiga dalam penelitian ini merupakan intensitas aset tetap yang merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap (Tay, 2009) yang lebih dapat menggambarkan proporsi dari aset tetap, apabila dibandingkan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel intensitas aset tetap ditambahkan karena terdapat perbedaan yang dalam penelitian terdahulu dimana penelitian Manihuruk dan Farahmita (2015), Ramadhani (2015), Latifa dan Haridhi (2015) membuktikan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap, sedangkan penelitian Yulistia dkk. (2012), Yulistia dkk. (2015), dan Aziz dkk. (2017) tidak dapat membuktikan pengaruh intensitas aset tetap terhadap revaluasi aset tetap. Variabel keempat adalah *market to book ratio*. Pertumbuhan atau *asset undervalued*

dipengaruhi oleh tingkat *market to book ratio* yang tinggi. Jika kondisi ini berlangsung, maka akan mempengaruhi kebijakan perusahaan atas pilihan kebijakan revaluasi aset tetap. Variabel *market to book ratio* ditambahkan dalam penelitian ini karena terdapat ketidakstabilan hasil penelitian terdahulu, dimana, Inayah (2014), Andison (2015) dan Latifa dan Haridhi (2016) menemukan pengaruh positif *market to book ratio* terhadap revaluasi aset tetap, sedangkan Tay (2009) menemukan bahwa *market to book ratio* tidak berpengaruh positif terhadap pemilihan revaluasi. Perbedaan hasil temuan oleh peneliti sebelumnya menghasilkan gap dalam topik ini, sehingga menarik untuk diteliti kembali apakah faktor-faktor diatas mempengaruhi kebijakan manajer untuk melakukan revaluasi aset tetap perusahaan serta membandingkan kondisi di dua negara.

KAJIAN TEORI

Kajian teori ialah teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti, serta sebagai dasar untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis), dan penyusunan instrumen penelitian. Diantaranya yaitu :

Pilihan Kebijakan Akuntansi

"*Positive Accounting Theory*" yang dikemukakan oleh Watt dan Zimmerman (1978) merupakan suatu teori yang mencoba memberikan penjelasan dan prediksi yang dapat menjawab pertanyaan : "Mengapa beberapa perusahaan mau memilih salah satu metode akuntansi dibandingkan yang lainnya dengan konsekuensi biaya yang ditimbulkan dan mengapa perusahaan yang lain tidak demikian". Watts dan Zimmerman (1990) mendokumentasikan beberapa karakteristik perusahaan yang mungkin mempengaruhi keputusan manajemen, Terdapat 3 Hipotesis yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu :

1. *Bonus Hypothesis*, manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba yang dapat berpengaruh positif terhadap kompensasinya.
2. *Debt Covenant Hypothesis*, manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menghindarkan perusahaan dari pelanggaran persyaratan utang.
3. *Political Cost Hypothesis*, manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menghindarkan perusahaan dari visibilitas politis yang ditentukan oleh ukuran perusahaan.

Fields et al.(2001) telah mengklasifikasikan faktor penentu pilihan metode akuntansi menjadi tiga kelompok, yaitu :

1. *Contracting*, kebijakan akuntansi dipilih untuk mempengaruhi satu atau lebih dari perjanjian kontrak,
2. Asimetri informasi, kebijakan akuntansi ditentukan oleh asimetri informasi yang berusaha untuk mempengaruhi penilaian/harga aset, dan yang ketiga adalah
3. Eksternalitas, kebijakan akuntansi dipilih untuk mempengaruhi pihak eksternal selain pemilik atau calon pemilik perusahaan.

Revaluasi Aset Tetap

Revaluasi aset tetap adalah peninjauan atau pengukuran kembali nilai dari suatu aset tetap. Revaluasi aset biasanya dilakukan pada saat perusahaan akan menambah modal dengan menerbitkan tambahan saham, *go public*, restrukturisasi, akuisisi atau dalam rangka kuasi reorganisasi. Perusahaan melakukan revaluasi dengan tujuan agar nilai aset perusahaan menunjukkan kondisi yang sebenarnya, sehingga perusahaan dapat memiliki nilai yang tinggi pada saat diakuisisi pihak lain atau dapat menjual sahamnya dengan harga yang lebih tinggi (Tay, 2009).

Dalam PSAK 16, dinyatakan bahwa revaluasi merupakan salah satu metode dalam pengukuran setelah pengakuan awal aset tetap. Revaluasi aset tetap perusahaan harus dilakukan berdasarkan nilai wajar atau nilai pasar aset tetap tersebut yang berlaku pada saat penilaian kembali yang ditetapkan oleh perusahaan jasa yang independen atau ahli penilai yang diakui/ memperoleh izin pemerintah. Standar akuntansi terkait aset tetap yang ada pada perusahaan di dunia sebagian besar sudah mengadopsi International Accounting Standard (IAS) 16 *Property, Plant and Equipment* (PPE). Menurut IAS, aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang :

- a. Digunakan untuk kegiatan produksi atau menyediakan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Dalam PSAK No. 16 (Penyesuaian 2015) dinyatakan bahwa ketika suatu aset tetap direvaluasi, maka jumlah tercatat dari aset tetap tersebut disesuaikan pada jumlah revaluasiannya.

Standar Akuntansi Aset Tetap

Standar akuntansi terkait aset tetap yang ada pada perusahaan di dunia sebagian besar sudah mengadopsi IAS 16 *Property, Plant and Equipment* (PPE). Begitu pula negara Indonesia dan Malaysia juga sudah melakukan mengkonvergensi IAS 16 untuk standar akuntansi terkait aset tetap (Manihuruk dan Farahmita, 2015). Dimana Indonesia

mengkonvergensi IAS 16 menjadi PSAK 16 Aset Tetap yang berlaku efektif per 1 Januari 2017 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017b). Sedangkan Malaysia telah mengkonvergensi IAS 16 menjadi MFRS 116 *Property, Plant and Equipment* yang berlaku efektif per 1 Januari 2012 (Malaysian Accounting Standards Board, 2015).

Standar akuntansi IAS 16 ini mengatur bahwa aset tetap pada pengakuan awal dicatat sebesar biaya perolehannya. Setelah pengakuan awal, aset tetap diperkenankan untuk diukur berdasarkan metode biaya atau metode revaluasi. Saat perusahaan menggunakan metode biaya, pencatatan aset tetap dilaporkan sebesar nilai perolehannya yang dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai. Perusahaan harus melakukan uji penurunan nilai pada aset tetap apabila terdapat indikasi penurunan nilai. Sedangkan, pada saat perusahaan menggunakan metode revaluasi, aset tetap dilaporkan pada nilai wajar pada tanggal revaluasi, dan dikurangi akumulasi penyusutan serta rugi penurunan nilai setelah revaluasi. Apabila diketahui terjadi penurunan, maka kerugian penurunan aset tersebut dicatat melalui laporan rugi laba. Namun jika terjadi peningkatan terhadap nilai aset tetap, maka selisih kenaikan nilai aset tersebut harus dicatat sebagai pendapatan komprehensif lainnya (IASPlus, 2016).

Konsentrasi Kepemilikan

Struktur kepemilikan perusahaan, dapat berupa struktur kepemilikan yang menyebar atau terkonsentrasi. Kedua struktur kepemilikan tersebut dapat mempengaruhi pilihan metode akuntansi manajer. Hal yang sering dibahas adalah kemungkinan pemegang saham besar menjalankan hak kontrol mereka untuk menciptakan keuntungan pribadi, hal ini terkadang mengakibatkan pengambilalihan hak dari para investor yang lebih kecil. Pemegang saham besar adalah kelompok pemegang saham khusus dengan saham yang relatif terkonsentrasi lebih besar.

Terdapat penyebab mengapa pemegang saham yang memiliki proporsi yang lebih besar lebih mudah menerapkan peran pengawasan mereka pada tim manajemen perusahaan. Pertama, pemegang saham blok saham perusahaan memiliki insentif lebih besar mendapatkan informasi keterbukaan informasi lebih tepat waktu daripada pemegang saham kecil. Akibatnya, perusahaan dengan pemegang saham yang lebih besar cenderung dipantau daripada mereka yang memiliki kepemilikan tersebar (Wali, 2015). Tingkat konsentrasi pemilikan (KK) mempengaruhi sifat kontrak, menciptakan masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham luar. Ketika kepemilikan tersebar, seperti yang terjadi di AS dan Inggris, masalah keagenan berasal dari konflik kepentingan antara

pemegang saham luar dan manajer yang memiliki jumlah ekuitas yang tidak signifikan di perusahaan tersebut.

Baru-baru ini, Broberg et al. (2011) menemukan bahwa pilihan akuntansi (*impairment of assets*) terutama disebabkan oleh faktor agensi dan faktor bisnis umum dan tingkat yang lebih rendah oleh faktor kelembagaan. Mereka menemukan bahwa pengaruh institusional akan lebih kuat bila demi kepentingan pemangku kepentingan yang penting. Penjelasan ini dapat diperluas ke informasi revaluasi. Dengan membangun kerangka agensi yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), kita dapat mengantisipasi bahwa pemegang saham tidak percaya pada pilihan akuntansi manajerial.

Informasi keuangan yang akurat pastinya merupakan hal yang diinginkan oleh pemegang saham, manajer dengan perusahaan dengan pemegang saham mayoritas memiliki intensitas yang tinggi untuk memilih suatu kebijakan akuntansi yang dapat berdampak positif terhadap perusahaan dan dapat memengaruhi pemegang saham mayoritas untuk memperpanjang jangka waktu investasinya (Klasifikasi *Contracting*). Pilihan kebijakan revaluasi aset merupakan kebijakan yang tepat untuk dipilih manajer karena dapat meringankan kewajiban pajak, mengontrol permodalan, dan menunjukkan posisi kekayaan yang wajar. Nurjanah (2013) dan Wali (2015) yang membuktikan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pilihan kebijakan revaluasi aset tetap.

Akumulasi Kerugian

Laba ditahan merupakan komponen utama ekuitas perusahaan. Laba ditahan adalah jumlah laba bersih yang telah diakumulasikan perusahaan sejak tanggal dimulainya laporan keuangan saat ini, dikurangi dividen yang telah didistribusikan oleh perusahaan sepanjang waktu. Perusahaan melaporkan laba ditahan di bagian ekuitas di laporan posisi keuangan. Seiring pertumbuhan laba dari waktu ke waktu, jumlah laba ditahan mungkin melebihi total kontribusi modal oleh pemegang saham perusahaan dan menjadi sumber utama modal yang digunakan untuk menyerap kerugian aset (Kieso et al, 2009).

Laba ditahan dapat digunakan untuk membiayai investasi aset, selain itu perusahaan juga mengandalkan laba ditahan untuk melakukan pembayaran dividen apabila perusahaan mengalami kerugian akibat investasi aset dan laba operasional. Ketika sebuah perusahaan mengalami kerugian yang signifikan dari waktu ke waktu, perusahaan tersebut dapat menghabiskan saldo laba ditahannya yang telah terakumulasi sejauh ini dan berpotensi menyebabkan saldo akun laba ditahan negatif atau berada

di akun debit, hal inilah yang disebut akumulasi kerugian. Sebuah perusahaan bisa berada dalam bahaya bangkrut jika akumulasi kerugian tersebut telah melampaui jumlah kontribusi modal (Way, 2017). Akumulasi kerugian mempengaruhi perusahaan dan pemegang saham secara negatif, karena perusahaan tidak dapat membayar dividen kepada pemegang saham. Hal ini telah diatur dalam undang-undang dimana perusahaan dilarang membayar dividen sebelum mereka dapat menghilangkan kerugian laba ditahan (UU No 40, 2007).

Salah satu cara untuk mengurangi akumulasi kerugian dengan cara memperoleh keuntungan yang cukup, namun butuh waktu lama dan mungkin memerlukan dana tambahan. Wali (2015) dalam penelitiannya membuktikan bahwa cara alternatif untuk mengurangi akumulasi kerugian adalah dengan menggunakan kebijakan akuntansi tertentu. Misalnya, perusahaan dapat menuliskan nilai aset mereka ke nilai pasar wajar dan menambahkan kenaikan bersih atau surplus revaluasi ke laba ditahan negatif untuk mengurangi dan akhirnya menghilangkan akumulasi kerugian. Ketika surplus revaluasi tersebut dibuat, muncul pertanyaan tentang sifat dan cara penggunaannya. Salah satu cara yang bisa dimanfaatkan adalah menyerap akumulasi kerugian masa lalu. Perusahaan dapat terhindar dari bahaya bangkrut karena dengan merevaluasi aset tetap akumulasi kerugian tersebut dapat berkurang dan tidak melampaui jumlah kontribusi modal. Penelitian yang dilakukan oleh Wali (2015) menemukan bahwa akumulasi kerugian berpengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap yang dapat menggambarkan ekspektasi kas yang dapat diterima jika aset tetap dijual, sehingga akan meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan (Tay, 2009). Intensitas aset tetap lebih dapat menggambarkan proporsi dari aset tetap, apabila dibandingkan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Manihuruk dan Farahmita, 2015). Intensitas aset tetap merupakan faktor yang terkait dengan informasi asimetri (Seng dan Su, 2010). Informasi asimetri mengasumsikan bahwa pihak eksternal tidak dapat mengamati perusahaan secara cukup rinci, misalnya untuk menghitung nilai dari sekuritas, sehingga manajer perusahaan yang sekuritasnya undervalued akan mengeluarkan sumber daya tambahan, seperti pembayaran dividen yang lebih tinggi (Brown et al, 1992).

Manihuruk dan Farahmita (2015), Ramadhani (2015), Latifa dan Haridhi (2016) menemukan bahwa intensitas aset tetap memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Metode revaluasi

layak diperhatikan dimana aset tetap merupakan porsi terbesar dari total aset, yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan karenanya memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset, maka perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi cenderung akan lebih memprioritaskan metode pencatatan dan pengakuan aset tetap yang lebih mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya. Manajer akan menginvestasikan dana menganggur perusahaan untuk berinvestasi dalam aset tetap, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan berupa bertambahnya nilai depresiasi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan. Pemilihan metode akuntansi berupa revaluasi aset tetap sesuai dengan klasifikasi asimetri informasi yang ditemukan oleh Fields et al. (2001). Tay (2009) dan Lin dan Peasnell (2000b), Ramadhani (2015), Latifa dan Haridhi (2016) menemukan hubungan positif intensitas aset tetap terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap. Tetapi hasil penelitian Yulistia dkk. (2012), Yulistia dkk. (2015), dan Aziz dkk. (2017) tidak menemukan adanya pengaruh Intensitas aset tetap terhadap pilihan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

Market to book ratio

Market to book ratio merupakan rasio nilai pasar ekuitas saham perusahaan dengan nilai bukunya. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh atau selisih antara nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya. Jika ternyata selisih antara nilai pasar dengan nilai buku perusahaan terlalu jauh (cukup signifikan), maka menandakan bahwa terdapat aset tersembunyi yang tidak tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan sudah tidak berarti lagi. Apabila digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan maka dapat menyesatkan, karena nilai perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan bukan nilai perusahaan yang sebenarnya (Prariarini, 2015).

Agar nilai perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan sesuai dengan nilai perusahaan sebenarnya, maka perusahaan perlu melakukan revaluasi aset agar perusahaan dapat menjalankan peninjauan kembali atas nilai aset serta menyesuaikan nilai buku aset dengan nilainya sekarang. *Debt contract* tidak dapat dijamin tanpa proporsi yang cukup tinggi dari intangible asset dalam laporan posisi keuangan. Akibatnya, *market to book ratio* yang tinggi berdampak pada pertumbuhan atau *asset undervalued*. Kondisi seperti ini akan berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap (Tay, 2009). Pemilihan kebijakan revaluasi oleh manajer karena memiliki *market to book ratio* yang tinggi sesuai dengan *debt covenant hypothesis* (Watts dan Zimmerman, 1990) dan klasifikasi *contracting* (Fields et al, 2001), dimana pemilihan revaluasi aset dilakukan agar menghindarkan perusahaan dari

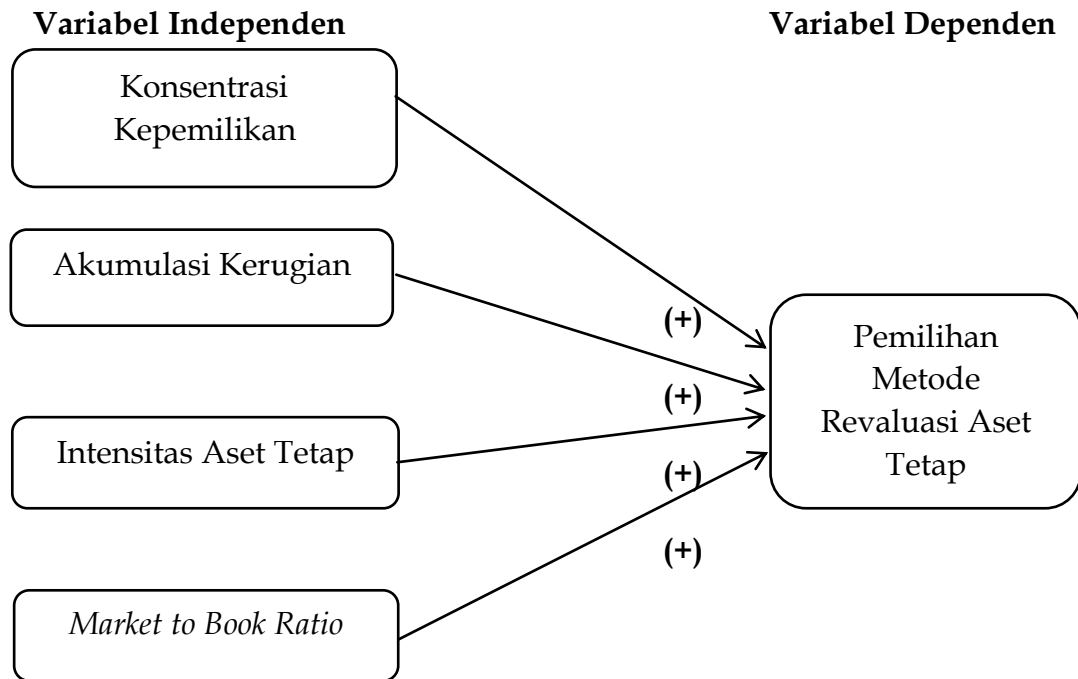
pelanggaran persyaratan hutang dan dapat memengaruhi perjanjian kontrak atas pemberi pinjaman. Penelitian yang dilakukan oleh Inayah (2014), Andison (2015), serta Latifa dan Haridhi (2016) membuktikan bahwa *market to book ratio* berpengaruh positif terhadap pemilihan revaluasi aset tetap. Kedua penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tay (2009), dimana hasil penelitiannya menemukan bahwa *market to book ratio* tidak berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Perbandingan Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Akumulasi Kerugian, Intensitas Aset Tetap, dan *Market to Book Ratio* Terhadap Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap di Indonesia dan Malaysia

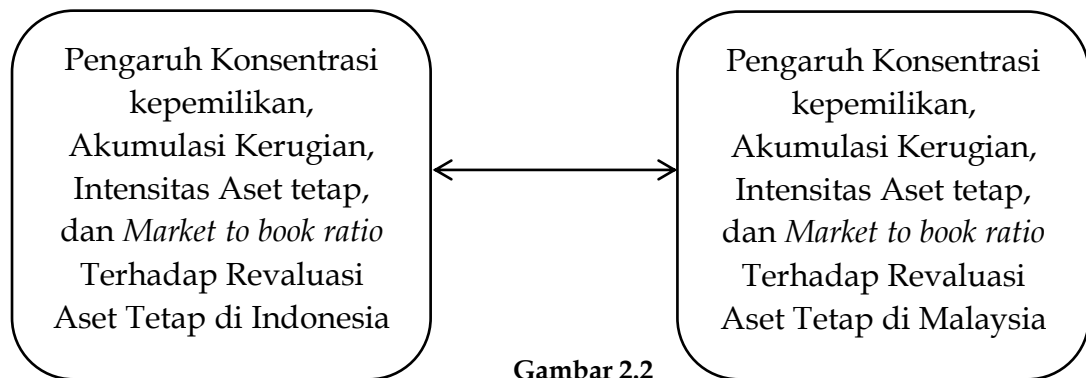
Malaysia telah mengkonvergensi IAS 16 menjadi MFRS 116 *Property, Plant and Equipment* yang berlaku efektif per 1 Januari 2012 (Malaysian Accounting Standards Board, 2015). Di Indonesia, pada tahun 2008 dilakukan adopsi seluruh IFRS ke PSAK. Tahun 2012, penerapan PSAK berbasis IFRS secara bertahap, dan mengevaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif. Indonesia sudah melakukan konvergensi secara bertahap, salah satunya yaitu konvergensi IAS 16 untuk standar akuntansi terkait aset tetap menjadi PSAK 16 Aset Tetap yang berlaku efektif per 1 Januari 2017 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017b).

Pemilihan metode revaluasi aset tetap pada perusahaan di negara Malaysia merupakan yang tertinggi, apabila dibandingkan dengan beberapa negara lain di ASEAN. Dimana jumlah perusahaan di Malaysia pada tahun 2008-2013 yang melakukan revaluasi aset sebanyak 817 perusahaan dari total 5.436 perusahaan yang terdaftar di bursa saham Malaysia (Manihuruk dan Farahmita, 2015). Sedangkan jumlah perusahaan di Indonesia yang telah melakukan revaluasi aset pada 2008-2013 adalah sebanyak 39 dari total perusahaan berjumlah 2.660 yang terdaftar di bursa saham Indonesia. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah perusahaan di Indonesia yang sudah memilih metode revaluasi adalah sebanyak 1,5% dari total perusahaan yang terdaftar di bursa saham Indonesia. Perbedaan yang sangat signifikan terjadi antara Indonesia dan Malaysia, dimana selisih persentase pemilihan metode revaluasinya adalah 13,5%. Penelitian tentang faktor perbedaan pengaruh konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, dan *market to book ratio* mempengaruhi perusahaan untuk memilih kebijakan akuntansi terkait aset tetap tersebut di Indonesia dan Malaysia ini masih jarang untuk diteliti, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut apakah ada pengaruh empat variabel tersebut terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia.

MODEL PENELITIAN



Gambar 2.1
Model Penelitian



Gambar 2.2
Model Penelitian

- H1a : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia
- H1b : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Malaysia
- H2a : Akumulasi kerugian berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia
- H2b : Akumulasi kerugian berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Malaysia
- H3a : Intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia

- H3b : Intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Malaysia
- H4a : *Market to book ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia
- H4b : *Market to book ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Malaysia
- H5 : Terdapat perbedaan secara signifikan pengaruh konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, dan *market to book ratio* terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan populasi berupa perusahaan yang listing di bursa saham Indonesia dan Malaysia. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur, sektor manufaktur dipilih karena merupakan proporsi sektor terbesar dalam kedua bursa saham tersebut, sehingga diharapkan dapat mewakili adanya penerapan revaluasi aset tetap yang sebagian besar terdapat di sektor manufaktur perusahaan kedua negara, yaitu Indonesia dan Malaysia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pertimbangan yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Saham Indonesia dan Malaysia
2. Perusahaan yang memiliki aset tetap antara tahun 2014-2016
3. Mengungkapkan metode akuntansi untuk mengukur aset tetap perusahaan
4. Tersedianya informasi lengkap untuk pengukuran variabel-variabel yang terkait

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini menggunakan data sekunder. Adapun pengumpulan datanya berupa dokumentasi dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan dengan mendownload data dari web resmi bursa saham negara Indonesia (www.idx.co.id) dan dari web resmi bursa saham negara malaysia (www.bursamalaysia.com). Data terkait informasi variabel Indonesia juga diperoleh dengan mendownload data dari (www.sahamok.com) dan data terkait informasi variabel penelitian untuk negara Malaysia diperoleh dari (<https://finance.yahoo.com>) .

Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan revaluasi aset tetap yang menggunakan pengukuran *dummy*, yaitu memberikan nilai 0 untuk perusahaan yang menggunakan metode biaya dan nilai 1 untuk

perusahaan yang menggunakan metode revaluasi. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini ada empat, diantaranya yaitu konsentrasi kepemilikan yang di proksikan dengan menggunakan pengukuran persentase kepemilikan atas saham terbesar oleh individu maupun instansi. Pengukuran variabel ini sama dengan pengukuran yang digunakan oleh Nurjanah (2013) yaitu :

$$KK = \frac{\text{Saham yang Dimiliki Pemegang Saham Major}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Variabel akumulasi kerugian diproksikan dengan menggunakan pengukuran *dummy* yaitu nilai 1 apabila perusahaan mengalami akumulasi kerugian pada tahun sebelumnya dan nilai 0 apabila perusahaan tidak mengalami akumulasi kerugian pada tahun sebelumnya. Variabel intensitas aset tetap menggunakan pengukuran dalam penelitian (Seng dan Su, 2010) :

$$\text{Intensitas} = \frac{\text{Book value of Total Fixed Asset}}{\text{Total Assets}}$$

Variabel *market to book ratio* diproksikan sesuai dengan pengukuran yang dilakukan oleh (Andison, 2015) :

$$MBR = \frac{\text{Market Value of Equity} + \text{Book Value of Debt}}{\text{Book Value of Equity and Debt}}$$

Langkah pertama yang adalah menilai *overall model fit* terhadap data. Penilaian model fit dalam regresi logistik menggunakan statistik berdasarkan pada fungsi *likelihood*. Lihat angka $-2 \log \text{likelihood}$ pada awal *block number* = 0, dan angka $-2 \log \text{likelihood}$ pada *block number* = 1, jika terjadi penurunan dalam nilai -2LogL maka model dapat diterima karena cocok dengan data atau dapat dikatakan bahwa model fit dengan data (Ghozali, 2013). Selanjutnya adalah menuji kelayakan model dengan menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* dilakukan untuk menilai kelayakan model regresi. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai *Chi-Square* dari uji *Hosmer and Lemeshow*. Apabila $p\text{-value} > 0,05$ maka tidak ada perbedaan yang nyata antara model dengan data. Sedangkan jika $p\text{-value} < 0,05$ maka ada perbedaan yang nyata antara model dengan data (Ghozali, 2013). Pengujian koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu) (Ghozali, 2013).

Dalam penelitian ini, variabel dependen diukur menggunakan *dummy*, maka analisis yang digunakan adalah metode regresi logistik (*logistic regression*). Peneliti tidak melakukan uji normalitas karena

menurut Ghozali (2007), regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas pada variabel bebasnya. Pengujian faktor yang mempengaruhi keputusan pemilihan model revaluasi aset tetap menggunakan model regresi logistik sebagai berikut:

$$REVi = \alpha + \beta_1KK + \beta_2AK + \beta_3IAT + \beta_4MBR + e$$

Keterangan:

REVi = Kemungkinan perusahaan memilih model revaluasi aset tetap. Nilai 1 jika melakukan revaluasi, 0 jika tidak melakukan revaluasi.

α = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien regresi

KK = Konsentrasi Kepemilikan

AK = Akumulasi Kerugian

IAT = Intensitas Aset Tetap

MBR = *Market to Book Ratio*

e = Error

Uji *Chow* merupakan alat untuk menguji kesamaan koefisien. Uji ini dilakukan untuk menguji model regresi untuk kelompok yang digunakan yakni perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan nilai *F* hitung dengan *F* tabel dengan syarat sebagai berikut ini:

1. Bila *F* hitung > *F* tabel, maka pengaruh KK, AK, IAT, dan MBR terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia berbeda secara signifikan.
2. Bila *F* hitung < *F* tabel, maka pengaruh KK, AK, IAT, dan MBR terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia tidak berbeda secara signifikan.

Adapun rumus *F* hitung untuk melakukan uji *chow* yakni :

$$F = \frac{(RSSr - RSSur)/k}{(RSSur)/(n_1 + n_2 - 2k)}$$

Keterangan :

RSS = *Restricted residual sum of squares*

RSSur = *Sum of Squanrestricted regression*

n = Jumlah observasi

k = Jumlah parameter yang diestimasi pada *unrestricted regression*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kriteria Sampel	Indonesia	Malaysia
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa saham Indonesia dan Malaysia periode tahun 2014-2016	144	347
Dikurangi : Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan	(6)	(25)
Dikurangi : Perusahaan yang tidak memiliki aset tetap dan tidak mengungkapkan metode akuntansi untuk aset tetap	(1)	(0)
Dikurangi : Perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi terkait variabel penelitian	(4)	(8)
Dikurangi : Data <i>Outlier</i>	(8)	(24)
Jumlah sampel perusahaan	125	290
Periode penelitian	3	3
Jumlah sampel penelitian, yang terdiri dari :	375	870
Metode Revaluasi	71	340
Metode Biaya	304	530

Sumber : Data yang diolah kembali, 2018

Dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia dan Malaysia, sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 375 sampel perusahaan Indonesia dan 870 sampel perusahaan Malaysia.

Menilai Model Fit (*Overall Model Fit*)

Berdasarkan tabel untuk data perusahaan Indonesia terlihat nilai -2LL awal atau pada saat blocknumber = 0 adalah sebesar 366,634 dan nilai -2LL akhir pada saat blocknumber = 1 sebesar 347,743. Nilai -2LL awal lebih besar dari nilai -2LL akhir dengan selisih sebesar 18,891. Dengan adanya penurunan sebesar 18,891 maka dapat disimpulkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Berdasarkan tabel untuk data perusahaan Malaysia terlihat nilai -2LL awal atau pada saat blocknumber = 0 adalah sebesar 1.165,139 dan untuk 1 nilai -2LL akhir atau pada saat blocknumber = 1 sebesar 1.142,779. Nilai -2LL awal lebih besar dari nilai -2LL akhir dengan selisih sebesar 22,36. Dengan adanya penurunan sebesar 22,36 maka dapat disimpulkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Uji Kelayakan Model

Berdasarkan pengujian *Omnibus Tests of Model Coefficients* pada tabel untuk kedua model penelitian baik perusahaan Indonesia maupun Malaysia terlihat nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ (lebih kecil dari nilai alpha). Jadi dapat disimpulkan bahwa data penelitian layak diteliti.

Berdasarkan tabel pengujian *Hosmer and Lameshow Test* untuk menguji kelayakan model penelitian yang digunakan, dapat diketahui nilai *Chi-square* untuk sampel perusahaan Indonesia sebesar 12,872 dengan nilai sig. $0,116 > 0,05$. Sedangkan untuk sampel perusahaan Malaysia sebesar 14,324 dengan nilai sig. sebesar $0,074 > 0,05$. Dari hasil yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa kedua model untuk masing-masing perusahaan yaitu Indonesia dan Malaysia layak digunakan untuk melanjutkan pengujian dalam penelitian ini.

Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil tabel, terlihat nilai *Nagelkerke's R Square* untuk data perusahaan Indonesia sebesar 0,068. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox & Snell R Square* guna memastikan nilainya bervariasi antara 0,0 sampai 1,0. Nilai *Nagelkerke's R Square* menunjukkan bahwa 6,8 % keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan di Indonesia dijelaskan oleh variabel konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, *market to book ratio*, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Sedangkan berdasarkan tabel untuk data perusahaan Malaysia menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,034. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox & Snell R Square* guna memastikan nilainya bervariasi antara 0,0 sampai 1,0. Nilai *Nagelkerke's R Square* menunjukkan bahwa 3,4 % keputusan pemilihan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Malaysia dijelaskan oleh variabel konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, *market to book ratio*, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel Klasifikasi

Hasil tabel menunjukkan bahwa dari 304 perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap di Indonesia, seharusnya (100%) dapat diprediksi oleh model regresi logistik dengan tepat. Sedangkan dari 71 perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap (0,0%) yang mampu diprediksi dengan tepat oleh model. Secara keseluruhan terdapat 81,1% yang dapat diprediksi dengan tepat dalam model regresi logistik dalam penelitian ini.

Sedangkan hasil tabel menunjukkan bahwa dari 475 perusahaan yang tidak melakukan revaluasi di Malaysia, seharusnya (89,8%) dapat diprediksi oleh model regresi logistik dengan tepat. Lalu dari 287 perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap (15,8%) yang mampu diprediksi dengan tepat oleh model. Secara keseluruhan terdapat 60,8%

yang dapat diprediksi dengan tepat dalam model regresi logistik dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Logistik

Uji hipotesis yang dilakukan di dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Pengolahan data menggunakan program SPSS 21.00 for windows. Hasil pengujian hipotesis dijelaskan sebagai berikut:

INDONESIA

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 ^a	KK	0,592	0,300	3,903	1	0,048	1,807
	AK	0,929	0,430	4,657	1	0,031	2,532
	IAT	0,306	0,227	1,813	1	0,178	1,358
	MBR	0,535	0,247	4,687	1	0,030	1,707
	Constant	-1,039	0,357	8,478	1	0,004	0,354

Sumber: Data diolah, 2018

MALAYSIA

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 ^a	KK	0,249	0,112	4,970	1	0,026	1,283
	AK	0,843	0,224	14,180	1	0,000	2,323
	IAT	-0,027	0,084	0,107	1	0,744	0,973
	MBR	0,293	0,142	4,241	1	0,039	1,340
	Constant	-0,222	0,204	1,181	1	0,277	0,801

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil Pengujian Hipotesis Satu

Berdasarkan tabel pengujian hipotesis, variabel konsentrasi kepemilikan yang diukur dengan nilai saham yang dimiliki pemegang saham major memiliki nilai koefisien 0,592 dengan nilai sig 0,048 < alpha 0,05 dan arah koefisien positif sesuai dengan hipotesis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1a diterima, Hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia.

Sedangkan, berdasarkan tabel pengujian hipotesis, variabel konsentrasi kepemilikan memiliki nilai koefisien 0,249 dengan nilai sig 0,026 < alpha 0,05 dan arah koefisien positif sesuai dengan hipotesis. Dari hasil statistik deskriptif ditemukan bahwa rata-rata kepemilikan saham di Malaysia adalah sebesar 29,26% yang menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan perusahaan di Malaysia adalah kepemilikan tersebar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2a ditolak, karena tidak sesuai hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan tersebar berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Malaysia.

Hasil Pengujian Hipotesis Dua

Berdasarkan tabel uji hipotesis Indonesia, variabel akumulasi kerugian yang diukur dengan *dummy*, diketahui memiliki nilai koefisien 0,929 dengan nilai sig 0,031 < alpha 0,05 dan arah koefisien positif sesuai dengan hipotesis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2a diterima, hal ini menunjukkan bahwa akumulasi kerugian berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia.

Sedangkan, berdasarkan tabel uji hipotesis Malaysia, akumulasi kerugian memiliki nilai koefisien 0,843 dengan nilai sig 0,000 < alpha 0,05 dan arah koefisien positif sesuai dengan hipotesis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2a diterima, hal ini menunjukkan bahwa akumulasi kerugian berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Malaysia.

Hasil Pengujian Hipotesis Tiga

Berdasarkan tabel uji hipotesis Indonesia, variabel intensitas aset tetap yang diukur dengan nilai buku aset tetap memiliki nilai koefisien 0,306 dengan nilai sig 0,178 > alpha 0,05 dan arah koefisien positif sesuai dengan hipotesis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3a ditolak, karena nilai sig tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia.

Sedangkan, berdasarkan tabel uji hipotesis Malaysia, variabel intensitas aset tetap yang diukur dengan nilai buku aset tetap memiliki nilai koefisien -0,027 dengan nilai sig 0,744 > alpha 0,05 dan arah koefisien negatif tidak sesuai dengan hipotesis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Malaysia.

Hasil Pengujian Hipotesis Empat

Berdasarkan tabel uji hipotesis Indonesia, variabel *market to book ratio* yang diukur dengan rasio nilai pasar ekuitas saham perusahaan dengan nilai bukunya memiliki nilai koefisien 0,535 dengan nilai sig 0,030 < alpha 0,05 dan arah koefisien positif sesuai dengan hipotesis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H4a diterima, hal ini menunjukkan bahwa *market to book ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia. Artinya, semakin tinggi *market to book ratio* perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan merevaluasi aset tetapnya.

Sedangkan, berdasarkan tabel uji hipotesis Malaysia, variabel *market to book ratio* memiliki nilai koefisien 0,293 dengan nilai sig 0,039 < alpha 0,05 dan arah koefisien positif sesuai dengan hipotesis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H4a diterima, hal ini menunjukkan bahwa *market to*

book ratio berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Malaysia.

Hasil Pengujian Hipotesis Lima (*Chow test*)

$$F = \frac{(RSSr - RSSur)/k}{(RSSur)/(n1 + n2 - 2k)}$$

$$RSSr = 272,783$$

$$RSSur = RSS1 + RSS2 = 55,148 + 202,048 = 257,196$$

$$n1 + n2 = 375 + 870 = 1.245$$

$$k = 4$$

$$F = \frac{(272,783 - 257,196)/4}{(257,196)/(375 + 870 - 8)}$$

$$F = \frac{3,89675}{0,207919159} = 18,74165911$$

$$F \text{ hitung} = 18,74165911$$

$$F \text{ tabel} = 2,37$$

$F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$

Hasil Chow test menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 18,74165911 dan F tabel sebesar 2,37 dengan $df = 4$ dan 1.237 (1.245-8) dengan tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti pengaruh konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, dan *market to book ratio* terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap antara Indonesia dan Malaysia memang berbeda secara signifikan. Dengan demikian hipotesis kelima (H5a) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan pemilihan metode revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia diterima.

Hubungan Konsentrasi Kepemilikan dan Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian hipotesis H1a dapat dibuktikan secara statistik dan sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap. Broberg et al. (2011) menemukan bahwa pilihan akuntansi (*impairment of assets*) terutama disebabkan oleh faktor agensi dan faktor bisnis umum dan tingkat yang lebih rendah oleh faktor kelembagaan. Dalam penelitian tersebut, mereka menemukan bahwa pengaruh institusional akan lebih kuat bila demi kepentingan pemangku kepentingan yang penting.

Penjelasan ini dapat diperluas ke informasi revaluasi, dimana peningkatan proporsi konsentrasi kepemilikan akan berpengaruh terhadap peningkatan intensi melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini disebabkan karena pihak manajemen pada perusahaan dengan saham yang terkonsentrasi akan selalu mengikuti kebutuhan pemilik saham terbesar dalam pengambilan keputusan, salah satunya keputusan revaluasi aset tetap. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurjanah

(2013) dan Wali (2015) yang menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pilihan kebijakan revaluasi aset tetap.

Sedangkan hasil pengujian H1b tidak dapat dibuktikan secara statistik dan tidak sesuai dengan hipotesis peneliti. Hal tersebut merupakan temuan baru, dimana perlu dilakukan penelitian ulang apakah kepemilikan saham tersebar dapat memberikan pengaruh terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap di Malaysia. Hal ini dapat terjadi karena negara Malaysia merupakan negara dengan sistem hukum *common law*, dimana perusahaan yang berada di negara dengan sistem hukum *common law* lebih mengedepankan perlindungan terhadap kepentingan investor (Manihuruk dan Farahmita, 2015).

Hubungan Akumulasi Kerugian dan Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian hipotesis kedua dapat dibuktikan secara statistik dan sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa akumulasi kerugian berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia dan di Malaysia. Hal ini membuktikan bahwa apabila perusahaan mengalami akumulasi kerugian pada tahun sebelumnya maka perusahaan khususnya di Indonesia dan Malaysia pada tahun berikutnya akan cenderung memilih cara alternatif dengan menggunakan kebijakan akuntansi tertentu, yaitu kebijakan merevaluasi aset tetap. Dengan memilih melakukan revaluasi aset tetap, perusahaan dapat menuliskan nilai aset mereka ke nilai pasar wajar dan menambahkan kenaikan bersih atau surplus revaluasi ke laba ditahan negatif untuk mengurangi akumulasi kerugian. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Wali (2015) yang menemukan bahwa akumulasi kerugian berpengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

Hubungan Intensitas Aset Tetap dan Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian hipotesis ketiga tidak dapat dibuktikan secara statistik dan tidak sesuai dengan hipotesis ketiga peneliti. Hal tersebut dikarenakan perusahaan akan mengakui nilai peningkatan aset (yaitu memilih model revaluasi) dibandingkan hanya mengungkapkan nilai peningkatan aset dalam catatan atas laporan keuangan hanya jika manajemen memiliki keyakinan yang tinggi atas realisasi dari peningkatan aset tersebut, yaitu peningkatan aliran kas masuk masa depan (Cotter dan Zimmer, 1995).

Aset tetap yang lebih umum menghasilkan nilai wajar yang lebih akurat dibandingkan kelompok aset tetap yang spesifik karena nilainya telah diapresiasi pada pasar sekunder. Sehingga banyaknya proporsi aset tetap terhadap total aset bukan menjadi insentif untuk memilih model revaluasi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Yulistia dkk. (2012), Yulistia dkk. (2015) dan Aziz dkk. (2017) yang tidak menemukan

adanya pengaruh positif intensitas aset tetap terhadap pilihan perusahaan melakukan revaluasi aset.

Hubungan *Market to Book Ratio* dan Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian hipotesis keempat dapat dibuktikan secara statistik dan sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa *market to book ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia dan di Malaysia. Hal ini membuktikan bahwa, ketika perusahaan memiliki tingkat *market to book ratio* yang tinggi, maka selisih antara nilai pasar dengan nilai buku perusahaan terlalu jauh (cukup signifikan) yang menandakan bahwa terdapat aset tersembunyi yang tidak tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. (Prariarini, 2015).

Agar nilai perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan sesuai dengan nilai perusahaan sebenarnya, maka perusahaan perlu melakukan revaluasi aset agar perusahaan dapat menyesuaikan nilai buku aset dengan nilainya sekarang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Inayah (2014), Andison (2015), serta Latifa dan Haridhi (2016) yang membuktikan bahwa *market to book ratio* berpengaruh positif terhadap pemilihan revaluasi aset tetap.

Perbandingan pengaruh konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, dan *market to book ratio* terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia

Hasil *Chow test* menunjukkan adanya perbedaan pengaruh konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, dan *market to book ratio* terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap di negara Indonesia dan Malaysia secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa, keempat variabel tersebut memengaruhi perusahaan dalam memilih revaluasi aset tetap, baik di Indonesia maupun Malaysia secara berbeda. Diketahui bahwa dalam penelitian ini, pemilihan metode revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Malaysia memiliki persentase yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Indonesia, dimana di Malaysia terdapat 340 perusahaan yang memilih metode revaluasi yaitu $\pm 39\%$ dari total 870 perusahaan. Sedangkan di Indonesia sekitar 71 atau $\pm 19\%$ perusahaan memilih metode revaluasi aset tetap dari total 375 perusahaan.

Peraturan dan praktik penerapan metode revaluasi aset tetap perusahaan merupakan salah satu faktor penyebab adanya perbedaan pengaruh keempat faktor tersebut terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia. Standar laporan keuangan di Indonesia menggunakan standar Penyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16 yang telah dikonvergensi dengan IAS 16 untuk standar akuntansi terkait aset tetap. Untuk memfasilitasi perubahan bertahap ke IFRS Malaysia telah mengkonvergensi IAS 16 menjadi MFRS 116 *Property*,

Plant and Equipment. Selain itu, perbedaan pengaruh keempat variabel tersebut juga dikarenakan perbedaan sistem hukum antara Indonesia dan Malaysia. Dimana, Malaysia merupakan negara yang menerapkan sistem hukum *common law*, sedangkan Indonesia menerapkan sistem hukum *civil law*. Perusahaan yang berada di negara dengan sistem hukum *common law* akan semakin besar kemungkinan menggunakan metode revaluasi, karena pada perusahaan dengan sistem hukum *common law* lebih melindungi kepentingan investor (Manihuruk dan Farahmita, 2015).

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbandingan pengaruh dari konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, dan *market to book ratio* terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data dengan menggunakan sampel sebanyak 1.245 yang terdiri dari 375 sampel perusahaan manufaktur Indonesia dan 870 sampel perusahaan manufaktur Malaysia tahun 2014-2016 yang terdaftar di Bursa Saham Indonesia dan Malaysia, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : (a)Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia, (b) Kepemilikan Tersebar berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Malaysia, (c)Akumulasi kerugian berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia, (d)Intensitas aset tetap berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia, (e)Intensitas aset tetap berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Malaysia, (f)*Market to book ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia, dan (g)Terdapat perbedaan secara signifikan pengaruh konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, dan *market to book ratio* terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia.

Saran

Saran yang diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (a)Untuk penelitian selanjutnya, peneliti disarankan untuk mengambil sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa saham masing masing negara, (b)Menambah variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi pemilihan revaluasi aset tetap, seperti leverage dan ukuran perusahaan, (c)Menambah jumlah sampel penelitian dengan memperpanjang periode waktu penelitian, (d) Untuk penelitian selanjutnya, peneliti disarankan untuk memakai kriteria konsentrasi kepemilikan dengan kepemilikan saham major lebih dari 50% dari total jumlah saham beredar.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan penelitian, antara lain sebagai berikut : (a) Penelitian ini hanya mengambil sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa saham Indonesia dan Malaysia, (b) Penelitian ini hanya menggunakan variabel konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, dan *market to book ratio*, (c) Penelitian ini hanya menggunakan sampel dari tahun 2014-2016, yaitu hanya 3 tahun periode penelitian, (d) Untuk variabel konsentrasi kepemilikan dalam penelitian ini hanya menggunakan kriteria kepemilikan saham major dari total jumlah saham beredar dalam perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andison. (2015). Fixed Asset Revaluation : Market Reactions. *Simposium Nasional Akuntansi 18*, 29.
- Aziz, N. A., Nur, E., & Yuyetta, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mendorong Perusahaan Merevaluasi Aset Tetap. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1-11.
- Broberg, P., Collin, S.-O. Y., Tagesson, T., Axelsson, M., & Schele, C. (2011). Why reduce profit? Accounting choice of impairments in Swedish listed corporations. *International Journal of Accounting and Finance*, 3(1), 49-71.
- Brown, P., Izan, H. ., & Loh, A. L. (1992). Fixed Asset Revaluation and Managerial Incentives. *ABACUS*, 28(1).
- Cotter, J., & Zimmer, I. (1995). Asset Revaluations and Assesment of Borrowing Capacity. *ABACUS*, Vol. 31, N.
- DPR RI. (2007). UU Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. *Undang-Undang Republik Indonesia*. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.
- Fields, T. ., Lys, T. Z., & Vincent, L. (2001). Empirical Research on Accounting Choice. *Journal of Accounting and Economics*, 31, 255 - 307.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi (VII). Semarang: Badan Penerbit Universitas Negeri Diponegoro.
- IASPlus. (2016). IAS 16 – Property, Plant and Equipment. <https://www.iasplus.com>. 30 Juli 2017.
- IASPlus. (2017). Financial reporting framework in Malaysia.

<https://www.iasplus.com>. 26 Juli 2017.

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). PSAK 16 Aset tetap, 16(1), 1–12.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). Siaran Pers: IAI IFRS Conference, Perubahan Standar Keuangan Global Berpotensi Goncang Dunia Bisnis di Indonesia. <http://iaiglobal.or.id> . 8 Juni 2016.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017a). Pengertian Standar Akuntansi Keuangan (SAK). <http://iaiglobal.or.id> . 28 Juli 2017.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017b). Standar Akuntansi Keuangan Efektif Per 1 Januari 2017. <http://iaiglobal.or.id>. 28 Juli 2017.
- Inayah, N. (2014). Fixed Asset Revaluation: Market Reactions (Studi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). Universitas Islam Sultan Agung.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., Warfield, T. D. (2009). Akuntansi Intermediate (Jilid 2) (Edisi 12). Jakarta: Erlangga.
- Latifa, C. A., & Haridhi, M. (2016). Pengaruh Negoisasi Debt Contracts, Political Cost, Fix Asset Intensity, dan Market to Book Ratio Terhadap Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(2x), 166–176.
- Lin, Y. C., & Peasnell, K. . (2000). Fixed Asset Revaluation and Equity Depletion in the UK. *Journal of Business Finance and Accounting*, 27 (3)
- Malaysian Accounting Standards Board. (2015). Malaysian Financial Reporting Standards (MFRSs). www.masb.org.my. 30 Juli 2017.
- Manihuruk, T. N. H. (Universitas Indonesia), & Farahmita, A. (Universitas I. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Saham Beberapa Negara ASEAN. *Simposium Nasional Akuntansi 18*, 55.
- Nazaruddin, I., & Basuki, A. T. (2017). Analisis Statistik Dengan SPSS (Edisi Pert). Yogyakarta: Danisa Media.
- Nurjanah, A. (2013). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap Pada Perusahaan yang Listing di

- Bursa Efek Indonesia Tahun 2011. *UPI Digital Repository*.
- Prariarini, R. (2015). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Market Valuation Bank Umum Persero Di Indonesia. *USU Institutional Repository*, 1-18.
- Ramadhani, N. E. U. M. Y. (2015). Analisis Determinasi Keputusan Revaluasi Aset Tetap (Studi Perbandingan Perusahaan Manufaktur di Indonesia dan Singapura Tahun 2013- 2015) NIA. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Seng, & Su. (2010). Managerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluations: Evidence from New Zealand Firms. *Department of Accountancy and Business Law, Working Paper Series, No 3*.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Yogyakarta: Alfabeta.
- Tay, I. (2009). Fixed Asset Revaluation: Management Incentives and Market Reactions. Canterbury : Lincoln Univeristy.
- Wali, S. (University O. S. (2015). Mechanisms of corporate governance and fixed asset revaluation. *International Journal Accounting and Finance*, 5(1), 82-97.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1978). Towards a positive theory of the determination of accounting standards. *Accounting Review*, 53(1), 112-133.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *American Accounting Association*, 131-156.
- Way, J. (2017). Accumulated Deficit vs. Retained Earnings. *Hearst Newspapers, LLC*. California. <http://smallbusiness.chron.com>. 12 Juni 2017.
- Yulistia M, R., Fauziati, P., Minovia, A. F., & Khairati, A. (2015). Pengaruh Leverage , Arus Kas Operasi , Ukuran Perusahaan dan Fixed Asset Intensity Terhadap Revaluasi Aset Tetap. *Simposium Nasional Akuntansi 18*, 20.
- Yulistia, Resti, Zaitul, & Putri, D. (2012). The Effect of Leverage, Size and Asset Intensity on Fixed Asset Revaluation in Listed Manufacture Companies in Indonesia. *International Conference on Competitiveness of Economy in the Global Market (ICCE), Padang*.